

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masanya, Uni Soviet (1934-1989), merupakan adi daya di belahan bumi bagian timur. Sehingga ditasbihkan sebagai pimpinan Blok Timur untuk melawan Blok Barat pimpinan Amerika Serikat (AS). Selama Uni Soviet berjaya, dengan dukungan kemajuan ilmu dan teknologi, ideologi komunis yang sangat dogmatis, dan penyerbuan-penyerbuan ke negara-negara Eropa Timur, berlangsunglah “Perang Dingin”. Dunia dibayang-bayangi kecemasan “Perang Dunia III” yang akan melibatkan senjata nuklir paling mutakhir, yang daya ledaknya beribu-ribu kali lipat dari bom atom yang dijatuhkan AS di Hiroshima dan Nagasaki, pertengahan Agustus 1945.

Uni Soviet runtuh tahun 1990, setelah Presiden Mikhail Gorbachev mencanangkan *Perestroika dan Glasnost*. Gerakan reformasi dan keterbukaan, yang mengakibatkan keruntuhan sistem komunisme internasional, sehingga tinggal puing-puing yang menyisakan Republik Rusia.

Selama 20 tahun, sejak Presiden Gorbachev lengser dan digantikan Boris Yeltsin, Rusia kehilangan pamor sebagai negara adi daya. Liberalisasi ekonomi dan budaya, yang cenderung bercorak Barat, telah menenggelamkan kehebatan reputasi Rusia yang pernah tampil sebagai imperium besar selama lima abad (abad 15-20), dan pemimpin “Blok Timur” yang berkuasa (1934-1989). Walaupun tidak kehilangan

hak veto di Dewan Keamanan (DK) PBB, Rusia masa kini bukanlah Rusia dua puluh tahun yang lalu, yang mampu menyetir dunia, mengimbangi AS.

Hasil Pemerintahan Yeltsin selama lebih kurang satu dekade dipenuhi dengan banyak permasalahan yang membawa Rusia ke dalam resesi multidimensi tahap lanjut apalagi pada pemerintahan Yeltsin dipenuhi dengan permasalahan korupsi yang merajalela. Korupsi ini disebabkan oleh oligarki-oligarki bentukan pemerintahan Yeltsin yang memberikan keleluasaan dalam kepemilikan individu.

Tahun 1990-an merupakan dekade pergolakan yang sangat ekstrem terhadap perkembangan makro ekonomi Rusia. Antara Desember 1991 hingga desember 2001 nilai mata uang Rubel jatuh lebih dari 99 persen terhadap US Dollar<sup>1</sup>. Pada tahun 1992 GDP (*Gross Domestic Product*) Rusia serta Produksi industri jatuh 25%, inflasi mencapai 1350% pada 1992 dan 875% pada 1993<sup>2</sup>. Perjalanan kesengsaraan rakyat Rusia yang miskin dalam demokrasi berbanding lurus dengan semakin turunnya grafik perekonomian Rusia. Penurunan perekonomian yang semakin melorot diakhir pemerintahan Yeltsin diakibatkan oleh ketidakseimbangan pendapatan dan konsumsi serta korupsi yang merajalela di tubuh pemerintahan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa oligarki Rusia mendapatkan kekayaan akibat penggelapan pajak dan permainan harga saham, serta pengalihan aset-aset Negara yang menguasai hajat hidup orang banyak menjadi milik pribadi. Dampak negatif inilah yang menjadi faktor menurunnya perekonomian Rusia. Keadaan sosial dan ekonomi Rusia ini merupakan sandera, yang dihasilkan oleh ulah segelintir oligarki didukung birokrasi

---

<sup>1</sup>Edward J. Kane, *Russian Economic Reform*, Microsoft Encarta 2006 Premium DVD

dan politisi yang mereka pekerjakan<sup>3</sup>. Sehingga harapan untuk menaikkan standar kehidupan masyarakat Rusia semakin jauh.

Putin sebagai penerus Yeltsin berpandangan bahwa demokrasi ala barat yang dahulu dianggap sebagai alat untuk membangun Rusia ke arah yang lebih baik telah gagal, sehingga Putin kembali menengok masa lalu Uni Soviet yang dahulu berjaya dengan sistem sentralisme otoriter tetapi berjaya dalam percaturan dunia politik internasional

Risikonya, demokratisasi Rusia, yang telah dinikmati sedemikian rupa oleh rakyatnya, akan berbalik arah lagi ke model diktatorial. Ini jika Putin benar-benar memaksakan kehendaknya, karena merasa didukung kalangan elite Rusia penikmat rezim komunis di masa lampau.

Langkah pertama Putin adalah menghapus pemilihan gubernur atau presiden federasi secara langsung. Pemilihan presiden negara bagian Chechnya, yang dimenangkan Ali Alkhanov — tokoh Chechnya pro- Moskow— akan dianggap babak akhir oleh Putin. Selanjutnya, calon gubernur dan calon presiden federasi akan ditetapkan dari Moskow, untuk mendapat persetujuan parlemen lokal<sup>4</sup>.

Pemilihan anggota-anggota parlemen lokal pun akan diubah menjadi sistem proporsional penuh. Rakyat hanya memilih calon-calon yang diajukan partai politik. Dengan cara ini, Putin akan lebih mudah mengendalikan partai politik dan anggota parlemen terpilih. Sehingga kemungkinan oposisi diperkecil.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Korupsi di Era Yeltsin dalam *Kompas*, 13 November 2003, diakses melalui [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) tanggal 6 Oktober 2007

<sup>4</sup> H. Usep Romli H.M, *Rusia Jadi Uni Soviet Lagi?*, *Pikiran Rakyat*, 22 September 2005, Diakses melalui [www.pikiranrakyat.co.id](http://www.pikiranrakyat.co.id) tanggal 15 Oktober 2007

<sup>5</sup> ibid

Selama ini, pemilihan anggota parlemen lokal dilakukan secara kombinasi. Sebagian dipilih melalui sistem proporsional partai. Sebagian lagi melalui sistem distrik. Anggota parlemen hasil sistem distrik inilah yang sering merepotkan pemerintah federasi, baik di pusat maupun setempat.

Tokoh-tokoh pendukung “sovietisasi” Putin, terdiri dari kalangan politikus dan negarawan tingkat tinggi. Mereka rata-rata sudah bosan menghadapi kebebasan yang terlalu leluasa yang dimiliki segenap lapisan masyarakat, tanpa strata. Presiden Inghusetia, Murat Mohamet Zyazikov, secara terang-terangan menyatakan bahwa gagasan sentralisasi Presiden Putin akan mengakhiri demonstrasi kebablasan dan membatasi ruang gerak para ekstremis yang berlindung di balik agama, budaya, atau lainnya.<sup>6</sup>

Sebagai pendukung setia Putin, Zyazikov punya alasan kuat untuk menyetujui sentralisasi dan peluasan kekuasaan Moskow ke seluruh negara bagian, mengingat Inghusetia selama ini menjadi bulan-bulanan para pejuang kemerdekaan Chechnya, baik sebagai tempat pelarian, maupun basis operasi anti-Moskow.

Beberapa media massa terkenal juga menyuarakan keinginan agar sentralisasi cepat terlaksana. Tajuk rencana harian paling populer di Rusia *Moskovsky Komsolets* menyatakan, masyarakat Rusia tidak cukup dewasa untuk menerima demokrasi. Tradisi dan budaya masyarakat Rusia lebih cocok untuk sistem kediktatoran. Sedangkan surat kabar *Izvestia* yang pro-pemerintah mengakui bahwa selama 15 tahun menantikan demokrasi, Rusia tidak efisien. Malah mendekati kebangkrutan di

segala bidang. Termasuk harga diri Rusia yang telah mentradisi sejak zaman Tsar hingga zaman komunis.<sup>7</sup>

Putin tahu semua dukungan itu telah tertata sejak lama. Alhasil ia tidak ragu-ragu lagi melangkah di jalur yang menyimpang dari demokrasi. Ia dan para pendukungnya terobsesi oleh kegemilangan Uni Soviet. Negara besar, berwibawa, dihormati, sekalipun menggunakan sistem diktatorial dan tiranik, yang sangat sentralistik serta amat kaku. Sistem yang ditopang kekuatan ideologi dogmatik dan intelijen yang persuasif.

Namun, para penentang gagasan itu mulai dihinggapi rasa khawatir. Mereka takut Putin menerapkan kembali tangan besi Stalin yang menyeret Uni Soviet menjadi negara kamp raksasa. Negara yang memiliki penjara dan tempat-tempat pembuangan mengerikan, seperti Siberia. Tempat para oposan dan orang-orang yang menyuarakan kebebasan pikiran dan hati nurani, mendekam berpuluh tahun tanpa sidang pengadilan. Pers dan sastra, wartawan dan sastrawan ikut pula terpasung. Gejala ke arah itu sudah tampak sejak awal Putin berkuasa tahun 2000. Ia menangkap para konglomerat, memberangus media independen dan menjerat para oposisi politik. Sementara itu, ia mempertahankan Direktur Dinas Keamanan Federal, Nikolai Patrushev, yang berkali-kali gagal mencegah aksi terorisme di Rusia. Kaum oposisi menilai, Patrushev tidak mampu mengantisipasi teror penyanderaan di gedung opera Moskow tahun 2002, yang menimbulkan korban tewas 90 orang, dan kembali tak berhasil mengatasi kasus penyanderaan murid

sekolah di Beslan, Osetia Utara, awal September ini. Diduga besar, Putin tetap

mempertahankan Patrushev semata-mata untuk kepentingan keamanan pribadi dan rezimnya yang memimpikan Uni Soviet baru.

Penerapan gagasan “kembali ke Uni Soviet” dibarengi penggalangan intrik dan isu-isu sentralisasi yang meresahkan dan membatalkan proses demokratisasi Rusia, bukan hanya dirasakan orang Rusia anti rezim sentralisasi. Tapi juga AS yang mengaku “bapak” demokrasi. Mantan Menlu AS Colin Powell mengkritik beberapa kebijakan terakhir Putin yang tak demokratis, dan berharap agar Rusia tidak surut ke belakang. Hanya saja, di balik alasan anti demokrasi, AS mungkin menyimpan ketakutan lain. Takut kekuasaan tunggalnya sebagai super power tersaingi kembali oleh Rusia di bawah Putin.

Usaha Putin untuk membangun kembali Rusia menjadi kekuatan yang menakutkan seperti dahulu melalui adaptasi sistem Uni Soviet sedikit demi sedikit menemui menemui titik terang. Melalui berbagai indikator yaitu pertumbuhan dan keberhasilannya membangun dunia industri seperti industri senjata. Keberhasilan tersebut mendapat tanggapan dingin dari berbagai pihak yang sejak lama khawatir terhadap bangkitnya Rusia, yaitu dunia barat yang dipimpin oleh USA, sikap tersebut dapat terlihat dari munculnya “perang dingin” baru antara kedua belah pihak. Ini dapat kita lihat melalui persoalan seperti: Penempatan sistem anti rudal AS di Eropa Timur, keluarnya Moskow dari dari perjanjian pengurangan senjata konvensional di Eropa, keberatan Rusia atas usaha barat untuk memisahkan Kosovo dari Serbia dan dideportasinya diplomat Rusia dan Inggris menyusul meningkatnya aktifitas spionase kedua Negara ini<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Era Baru Bangsa-Bangsa Dunia: Rusia Vs Barat, *Paranaktif*, Agustus 2007

Dinginnya hubungan Barat dan Rusia sudah berlangsung lama. Penduduk Rusia kecewa atas kegagalan reformasi kelompok Westernis di negara mereka pada dekade 90-an. Mereka tidak menepati janjinya soal perbaikan ekonomi dan sosial Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet. Rusia mengalami krisis politik dan ekonomi dari dalam dan ketergantungan ekonomi kepada AS dan Uni Eropa di masa pemerintahan Presiden Boris Yeltsin pada dekade 90-an. Di sisi lain, sejak runtuhnya Uni Soviet dan pembubaran perjanjian Pakta Warsawa, dengan pimpinan AS, NATO mempergunakan kesempatan berkurangnya keamanan di Eropa Timur dan berkurangnya pengaruh Rusia di kawasan tersebut untuk memperluas jangkauan kekuasaannya ke wilayah tersebut. Dalam kesempatan ini, AS dalam usahanya melemahkan pertahanan Rusia, pada tahun 2001 dengan sepihak telah keluar dari perjanjian pelarangan pengembangan Rudal anti Balistik (ABM) yang disepakati pada tahun 1972, dan melaksanakan draf sistem anti rudal di Eropa Timur. Oleh karenanya Rusia melihat rencana Wasington ini mengancam stabilitas negaranya.

AS dan NATO berusaha mengendalikan Rusia karena mereka tidak percaya masa depan politik Rusia dan berusaha mencegah bangkitnya kekuatan Rusia. Begitu juga keabsahan kesepakatan pengurangan senjata-senjata strategis Start 1 (*Strategic Arms Reduction Treaty*) yang masa berlakunya tinggal 2 tahun dan AS tidak menunjukkan keinginannya untuk memperpanjang kesepakatan tersebut. Adapun kesepakatan Start 2 tidak terlaksana karena politik militer AS. Sementara itu, masa berlaku kesepakatan pengurangan senjata-senjata setrategis yang ditandatangani Presiden AS, George W. Bush dan Presiden Rusia Vladimir Putin pada tahun 2002, tinggal 6 tahun lagi. Dengan demikian, kondisi yang ada saat ini tengah mengarah

kepada tidak adanya pembatasan pembuatan senjata strategis dan pertahanan antara AS dan Rusia. Menurut ahli politik dan militer, AS dan Rusia memasuki babak baru yang disebut perdamaian bersenjata; dimana masing-masing mereka tengah melaksanakan program-program militer yang akan meningkatkan kekuatan mereka untuk menghadapi ancaman satu dari yang lain.<sup>9</sup>

Vladimir Putin berusaha untuk membangun kembali kekuatan Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet, yang ia lakukan sejak tahun 2000 dengan memusatkan kekuasaan di Kremlin dan menyelesaikan krisis politik dan ekonomi dalam negeri dan dengan keberhasilannya mencapai pertumbuhan 7 persen di bidang ekonomi pada tahun 2006. Dengan kekuatan militer, senjata nuklir, sumber energi yang besar dan wilayah luas yang dimilikinya, Rusia berusaha memainkan peran dalam keseimbangan politik dan keamanan internasional, dan hal ini berseberangan dengan politik rivalnya yaitu Barat. Dalam beberapa bulan terakhir, perang verbal antara kedua pemimpin AS dan Rusia semakin sengit. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Putin yang menyinggung semakin luasnya politik sepihak Washington, dan menyamakan politik militer Bush dengan Adolf Hitler. Sebaliknya, pejabat AS menuduh pemerintahan Putin melanggar HAM dan demokrasi.

Memasuki pemilu Parlemen Rusia pada tahun ini dan pemilihan Presiden tahun depan, Barat meningkatkan kritiknya tersebut dengan harapan dapat mempengaruhi kondisi dalam negeri Rusia sehingga dapat merusak citra Rusia di kawasan dan internasional. Saat ini, semangat anti Rusia dan Barat di kalangan

Inggris dan Rusia, AS dan Uni Eropa terang-terangan membela London. Menyusul keengganan Kremlin menyerahkan seorang warganya yang dituduh terlibat pembunuhan seorang agen Inggris di London, selain mendeportasi 4 diplomat Rusia, Inggris juga membatasi visa bagi diplomat Rusia. Sebaliknya, menyusul tindakan Inggris, Moskow memutuskan kerjasama keamanannya dengan London dalam memerangi teroris. Kenyataannya, sekarang perang verbal antara pemimpin kedua negara telah mengarah kepada tindakan praktis. Mantan Menlu Uni Soviet, Edward Shevardnadze yang membantu terlaksanakannya Perjanjian Pengurangan Senjata Konvensional di Eropa menyebut keluarnya Rusia dari perjanjian tersebut sebagai babak baru dari perang dingin.

Saat ini, hubungan Rusia dan Barat mencapai titik terlemah sejak runtuhnya Uni Soviet dan perang dingin. Hubungan Rusia dan Barat sejak runtuhnya Uni Soviet hingga saat ini disebut oleh para analis sebagai masa perdamaian dingin hingga perang lunak. Seraya menyinggung keputusan AS untuk menempatkan sistem pertahanan anti rudal di Eropa Timur, para pejabat Kremlin memperingatkan bahwa pada masa lalu Rusia diserang lewat wilayah ini, dan sekarang Moskow tidak akan membiarkan sejarah tersebut terulang. Jelas sekali jika terjadi perang baru maka yang akan kembali menjadi korban utamanya ialah negara-negara Eropa. Di Eropa sendiri terdapat beberapa kelompok dalam menyikapi ketegangan hubungan antara Rusia dan AS, sementara tidak ada minat yang kuat di benua ini untuk membantu penyelesaian krisis tersebut. Dengan demikian ketegangan ini akan terus berlanjut, karena Nato dan AS akan terus mengepung dan berusaha melemahkan Rusia, sedangkan Rusia akan terus berusaha menjadi salah satu kekuatan di samping AS.

## **B. Rumusan Masalah:**

Mengapa Vladimir Putin menerapkan kembali sistem sentralistik dan otoritarianisme peninggalan Uni Soviet di Rusia yang sebelumnya menerapkan sistem demokrasi ?

## **C. Kerangka Dasar Teori**

Seorang pemimpin besar pasti akan mempergunakan jabatannya sebaik-baiknya berdasarkan pengalaman yang ia dapat sebelum menduduki posisi tertentu dan berdasarkan target apa yang ingin ia capai. Sehingga sikap Putin tersebut dapat dijelaskan melalui:

### **1. Teori Peranan**

Teori peranan mengatakan bahwa "Perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik"<sup>10</sup>, Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik. Teori ini berasumsi bahwa aktor politik menemukan dirinya dalam berbagai posisi mulai dari posisi sebagai presiden, menteri luar negeri, anggota parlemen atau warga biasa, yang masing-masing posisi itu memiliki pola perilaku tersendiri. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu. Menurut Alan Isaak<sup>11</sup>, harapan itu

---

<sup>10</sup> Mas'ud Mektan, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorinya* (Yogyakarta: ...)

muncul dari dua jenis sumber. Pertama ia berasal dari harapan yang dipunyai orang lain terhadap aktor politik. Kedua, harapan itu juga bisa muncul dari cara si pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya, yaitu harapannya sendiri tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan, tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan. Orang yang menjadi presiden memang mempertimbangkan harapan orang lain terhadap peranannya, tetapi ia juga memiliki gagasan sendiri tentang peranan yang harus dimainkannya. Gagasan ini sebagian besar mencerminkan sikap ideologi dan kepribadian yang dikembangkan sebelum ia memegang peranan tadi.<sup>12</sup>

Harapan orang lain terhadap kepemimpinan Putin terlihat dari dukungan masyarakat Rusia dalam dua kali pemilihan presiden, Putin selalu memenangkan pemilihan dengan jumlah suara yang mayoritas dan jauh mengungguli kandidat lain inilah yang menambah bukti bahwa rakyat Rusia menaruh harapan besar kepadanya. Ditambah lagi Putin memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin *Siloviki* (*Siloviki* adalah Bahasa Rusia. Artinya, politisi Rusia yang berasal dari jajaran keamanan, militer, dan bahkan beberapa di antaranya eks pegawai KGB). *Siloviki* ini memiliki nasionalisme yang tinggi. Mereka memiliki semboyan, "Rusia adalah untuk Rusia"<sup>13</sup>. Semboyan dan latar belakangnya sebagai mantan anggota KGB turut memberikan tafsir bahwa sebagai Presiden dia adalah pemimpin tertinggi Rusia yang bertanggung jawab penuh terhadap masa depan Rusia, sehingga dalam menjalankan kekuasaannya segalanya harus patuh dan tunduk kepada mandat Putin sebagai pemimpin tertinggi seperti zaman kerajaan Rusia dahulu yaitu "Tsar". Ia juga

---

<sup>12</sup> *Ibid* hal 46

<sup>13</sup> Siloviki Rusia, Mengubah Minyak Menjadi Kekuatan, *Caninenews*, diakses melalui [www.caninenews.com](http://www.caninenews.com) tanggal 5 Desember 2007

berpandangan bahwa sebagai seorang pemimpin tertinggi kekuasaannya abadi, seperti halnya Tsar. Hal ini terlihat ketika pada pemilihan umum 2008, Putin masih belum mau lengser dari pemerintahan. Pengganti yang dipilih Putin, Dmitri Medveev memintanya untuk menjadi Perdana Menteri, Putin mengiyakan permintaan tersebut. Sehingga memperkuat sinyalemen bahwa Putin masih bisa berkuasa, mengingat Medveev adalah calon yang dipilih Putin untuk Partai Rusia bersatu, yang merupakan loyalis sejati sehingga Putin masih bisa mendikte kebijakan Negara melalui Medveev.<sup>14</sup>

Sikap Vladimir Putin yang ingin mengembalikan Rusia menjadi sentralisasi dan otoritarianisme tak lepas dari masa lalunya yang seorang mantan Polisi Rahasia KGB (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopanosti*), ia bekerja sebagai *KGB's Foreign Intelligence Service*. Ia pernah ditempatkan di Jerman Timur dan juga menyaksikan runtuhnya komunisme di tanah *Bavaria* tersebut. Sebagai mantan anggota KGB Putin tentu menyaksikan kedigdayaan Uni Soviet sebagai super power dahulu dan kini ia menyaksikan pula Rusia sebagai pewaris tunggal Uni Soviet jatuh terperosok ke dalam jurang demokrasi yang dahulu diharapkan dapat memulihkan nama besar bangsa Rusia.

Vladimir Putin mengatakan runtuhnya Uni Soviet tahun 1991 merupakan bencana politik terbesar abad 20. Dalam pidato dihadapan parlemen dan ditelevisikan hari senin, ia mengatakan runtuhnya Uni Soviet membuat jutaan orang Rusia berada di luar perbatasan Rusia dan gejala yang menyebabkan hal itu sekarang mengancam Rusia sendiri. Presiden Russia itu juga mengusulkan reformasi ekonomi dan

---

<sup>14</sup> Rusia Baru: Di Tangan Vladimir Putin, dalam *Word Press*, 27 Desember 2007, diakses melalui

perpajakan, dan menegaskan bahwa ia bertekad memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia. Namun, katanya, keduanya tidak harus dicapai dengan mengorbankan stabilitas social. Presiden Putin telah mengkonsolidasi kekuatan di Kremlin dalam beberapa tahun terakhir dengan alasan diperlukan pemerintahan sentral yang lebih kuat untuk melawan ancaman terorisme.

Semenjak ia terpilih menjadi Presiden Rusia Putin telah memperlihatkan tanda-tanda mengembalikan Rusia ke arah sentralisasi dan otoritarianisme kekuasaan, diantaranya dengan mengganti gubernur-gubernur yang dianggap terlalu independent dan eras kepala seperti Nazdratenko (Maritime territory) dan Yakovlev (Leningrad) serta menasionalisasikan beberapa perusahaan. Beberapa media baik nasional maupun international menyebutkan bahwa Putin secara perlahan-lahan memusatkan kekuasaannya di Kremlin sebagaimana Uni Soviet dahulu.

## **2. Teori Persepsi**

Kenneth Boulding menjelaskan argument dasar teori ini, bahwa ketika kita bereaksi terhadap dunia di sekitar kita, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata, mungkin berbeda. Jadi orang melakukan tindakan tertentu berdasarkan apa yang mereka ketahui. Tanggapan seseorang tentang sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu itu.<sup>15</sup>

Cara pandang tersebut dipengaruhi oleh berbagai psikologik yang mempengaruhi persepsi seperti kehendak untuk rasionalisasi tindakan untuk

mempertahankan pendapat sendiri, mengurangi kecemasan dan proses psikologis lain. Vladimir Putin semenjak kecil hingga remaja hidup di lingkungan Uni Soviet yang saat itu merupakan kekuatan superpower dunia meskipun menggunakan ideology sentralisasi dan otoritarianisme. Setelah Uni Soviet runtuh dan menyisakan federasi Rusia yang mengalami krisis multidimensi dan kehilangan harga dirinya di mata internasional. Putin yang menjadi Presiden Rusia menggantikan Boris Yeltsin merasa Rusia tidak pantas menerima kenyataan tersebut mengingat latar belakang bangsa Rusia yang merupakan bangsa yang besar.

Rusia dengan wilayah seluas 17.075.400 km<sup>2</sup>, adalah negara terbesar di dunia. Wilayahnya kurang lebih dua kali wilayah Republik Rakyat Tiongkok (Tiongkok; RRT), Kanada atau Amerika Serikat. Penduduknya menduduki peringkat ketujuh terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Indonesia, Brasil, dan Pakistan.<sup>16</sup> Serta memiliki cadangan minyak kedua terbesar dunia setelah Saudi Arabia.<sup>17</sup> Hal inilah yang menjadi alasan kuat bagi Putin untuk mempersepsikan bahwa Rusia memang pantas menjadi Superpower, di samping itu saat ini Rusia telah bangkit. Di bawah kepemimpinan Putin ekonomi Rusia kembali sehat terbukti dengan pertumbuhan ekonomi Rusia yang mencapai tujuh persen per tahun dan pendapatan Perkapita sebesar 11.000 USD serta menempatkan diri sebagai Negara dengan cadangan devisa terbesar dunia ketiga setelah Jepang dan RRC

---

<sup>16</sup> [www.ensiklopedia.net](http://www.ensiklopedia.net) diakses tanggal 23 Oktober 2007

<sup>17</sup> [www.ensiklopedia.net](http://www.ensiklopedia.net) diakses tanggal 23 Oktober 2007

dengan nilai 400 miliar USD<sup>18</sup>. Dan yang tak kalah penting pula adalah Rusia adalah pengeksport senjata dunia sekaligus merupakan Negara yang memiliki hulu ledak nuklir terbesar di dunia. Sehingga Putin semakin percaya diri untuk melangkah menjadikan Rusia menjadi Superpower kembali

### 3. Balance Of Power

Konsep *balance of power* dalam hubungan internasional dapat diungkapkan dalam bentuk *terminology* kesetaraan *power*, artinya masing-masing Negara yang memiliki kekuatan setara dalam situasi *equilibrium*,<sup>19</sup> atau salah satu Negara dalam konteks ini memiliki *power* (sementara) yang lebih besar dibanding Negara yang lainnya.<sup>20</sup>

Rusia sebagai pewaris tunggal Uni Soviet, mantan negara *superpower*, saat ini mulai bangkit dari tidur panjangnya pasca pemerintahan Boris Yeltsin. Ini dibuktikan dengan kemajuan industrinya. Bahkan pada tahun ini, Rusia akan menjadi ketua G-8 yaitu kelompok negara-negara industri maju<sup>21</sup>. Hal ini telah mengangkat derajat Rusia sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Salah satu andalan industri Rusia adalah industri senjata. Presiden Vladimir Putin menyatakan negaranya adalah pengeksport penting persenjataan dunia. Tahun ni, nilai yang diperoleh mencapai 4,4

---

<sup>18</sup> Linda Tangdialla, (Wartawan Bisnis Indonesia yang mengikuti pelatihan Jurnalistik New Media di Praha bersama wartawan dari Eropa Timur), '*Putin Tsar yang Misterius*', diakses melalui [www.unisosdem.co.id](http://www.unisosdem.co.id) tanggal 5 Oktober 2007

<sup>19</sup> Jack C Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Putra Abardin 1999, hal 1

<sup>20</sup> *Ibid* hal 1

<sup>21</sup> Pengamat: Saatnya Indonesia Beri Perhatian Lebih ke Rusia, *Kapanlagi.com* diakses melalui [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com) 3 September 2007

milyar dolar AS<sup>22</sup>. Selain itu Rusia kini merupakan Negara yang memiliki hulu ledak nuklir terbesar di dunia yaitu hulu ledak aktif sebanyak 5.830 dan total keseluruhan sebanyak 16.000 buah. Unggul dari saingan utama mereka, Amerika Serikat yang memiliki hulu ledak aktif sebanyak 5.735 dengan total memiliki 9.660 buah<sup>23</sup>.

Kebangkitan Rusia ini dimanfaatkan negara-negara yang saat ini menjadi musuh besar Amerika Serikat yaitu negara-negara Islam dan Asia. Sehingga seakan-akan dalam dunia yang global ini telah terjadi pengkutuban dua power, yaitu Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di daratan Eropa dengan Rusia yang menjalin aliansi dengan negara-negara Islam dan Asia. Hal ini diperkuat lagi dengan diangkatnya Rusia sebagai peninjau permanen dalam pertemuan OKI (Organisasi Konferensi Islam) tahun 2005, ini membuat eksistensi yang kuat terciptanya hubungan antara Rusia dengan Dunia Islam.<sup>24</sup> Pada tanggal 27 dan 28 Maret 2006 Rusia dan Dunia Islam melakukan pertemuan untuk kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan di Moscow. Pertemuan itu dihadiri oleh 15 negara yang diwakilkan oleh para delegasinya. Delegasi Islam yang hadir diantaranya adalah dari kalangan pemerintah seperti mantan Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, Duta Besar, dan dari kalangan cendekiawan dan ulama. Dan kelima belas negara tersebut antara lain: Mesir, Pakistan, Iran, Aljazair, Bangladesh, Yordania, Kuwait, Uni Emirat Arab, Tunisia, Yaman, Uzbekistan, Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgztan, dan Indonesia<sup>25</sup>.

Sikap paling jelas dukungan Rusia terhadap dunia Islam dapat dilihat dari permasalahan nuklir Iran, AS mengembar-gemborkan akan melakukan embargo

---

<sup>22</sup> Rusia Pengekspor Penting Senjata Dunia dalam *Kompas*, 28 Desember 2004 diakses melalui [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) tanggal 5 Oktober 2007

<sup>23</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses tanggal 30 September 2007

<sup>24</sup> *www.wikipedia.com*, diakses tanggal 30 September 2007

ekonomi dan invasi militer jika Iran tidak menghentikan produksi nuklir meskipun telah dijelaskan oleh pemerintah setempat bahwa nuklir Iran adalah untuk tujuan damai. Tetapi sikap Rusia berbeda dengan AS, Vladimir Putin melalui sebuah KTT di Teheran bersama 3 negara lainnya yaitu Azerbaijan, Turkmenkistan dan Kazakhstan menyatakan bahwa nuklir untuk tujuan damai seperti yang dilakukan Rusia harus diijinkan<sup>26</sup>. Komentar putin ini semakin memperkuat sinyalemen aliansi Rusia dengan negara-negara Islam.

Bangkitnya Rusia dan aliansinya dengan negara-negara musuh Barat diharapkan akan dapat mengimbangi kekuatan USA dan menurunkan jumlah konflik di dunia internasional

#### **D. Hipotesa**

Putin ingin menerapkan kembali system politik Uni Soviet yang sentralistik dan otoriter karena

1. Resistensi terhadap Amerika Serikat yang saat ini menjadi superpower tunggal
2. Menstabilkan keadaan dalam negeri sebagai salah satu modal utama untuk mengembalikan Rusia menjadi *superpower*

---

<sup>26</sup> "Rusia Dukung Nuklir Iran", dalam *Kompas* 16 Oktober 2007, diakses melalui [www.kompascybermedia.com](http://www.kompascybermedia.com) tanggal 23 Oktober 2007

## **E. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi dalam lima bab dan disusun secara sistematis yaitu :

Bab I : Bab ini berisikan pendahuluan, yang Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Bab ini membahas tentang dinamika perpolitikan dalam dan luar negeri Rusia pasca perang dingin yang berisikan tentang perluasan NATO ke timur, aliansi Rusia dengan dunia Islam, dan ancaman disintegrasi Chechnya

Bab III : Bab ini membahas tentang Biografi Vladimir Putin mulai dari Profilnya ketika masih muda, karir, karakter dan jalan menuju kursi Presiden Rusia

Bab IV : Bab ini membahas tentang kebijakan-kebijakan apa saja yang telah dikeluarkan oleh Vladimir Putin yang mengarahkan Rusia pada pemerintahan sentralisme dan otoriter serta keberhasilan-keberhasilan apa saja yang sudah dicapai Putin untuk menuju Rusia raya

Bab V : Bab ini berisi kesimpulan